

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh banyak penduduk, sehingga terdapat keragaman yang bermacam-macam, salah satunya adalah keragaman suku bangsa. Data suku di Indonesia pertama kali disusun oleh pemerintahan Belanda dengan Sensus Penduduk (SP) tahun 1930.<sup>1</sup> Namun, pendataan tersebut sempat terhenti dan pada 70 tahun kemudian yaitu saat masa Reformasi, data suku mulai dikumpulkan kembali oleh Badan Pusat Statistik melalui SP2000 dan dilanjutkan pada SP2010 yang menghasilkan 1331 kategori suku.<sup>2</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), suku bangsa merupakan kelompok etnik dan budaya dari masyarakat yang terbentuk secara turun-temurun.<sup>3</sup> Hal ini merupakan identitas kesukuan dari kelompok masyarakat yang diberikan kepada generasi selanjutnya.

Keragaman suku bangsa dari berbagai daerah di Indonesia menghasilkan berbagai jenis seni dan budaya, seperti seni sastra, seni tari, seni musik dan seni teater. Berbagai jenis seni tersebut memiliki bentuk ciri khas masing-masing,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, “Mengulik Data Suku di Indonesia” (2015), <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> (diakses pada 23 November 2022).

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Akhsan Na'im dan Hendry Syahputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012), 4.

termasuk bentuk seni pertunjukan seperti pertunjukan teater. Teater di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu teater modern dan teater tradisional. Menurut Saini, teater tradisional merupakan suatu jenis teater yang diturunkan dari angkatan ke angkatan dalam waktu yang panjang.<sup>4</sup> Teater tradisional dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu wayang, drama tari, taguyuban, jathilan dan reog, slawatan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, seni pertunjukan teater tradisional harus mengikuti perkembangannya zaman agar tidak tertinggal dengan jenis-jenis seni modern. Oleh karena itu dengan memasukan unsur-unsur modern di dalam teater tradisional dapat membantu melestarikan budaya di Indonesia.

Jenis kedua teater yaitu teater modern, teater yang memiliki acuannya sendiri, dan teater modern disebut-sebut sebagai tradisi baru.<sup>5</sup> Dibandingkan dengan teater tradisional, teater modern melakukan aktivitasnya dengan lebih independen tidak mewakili sebuah ideologi maupun institusi sosial politik tertentu. Namun teater modern tidak bisa dipisahkan dengan teater tradisional dikarenakan keanekaragaman tradisi dan kebudayaan masyarakat kita merupakan sebuah kebanggaan bagi bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Salah satu contoh teater modern (drama tari) di daerah Indonesia yaitu Tari Kecak dari Bali. Tari Kecak diciptakan oleh seniman Bali Wayan Limbak yang berkolaborasi dengan pelukis Jerman Walter Spies dan dipopulerkan ke dunia pariwisata.<sup>7</sup> Tari Kecak terinspirasi dari Tari Sanghyang

---

<sup>4</sup> Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasna Sy, "Tinjauan Sejarah dan Budaya yang Mempengaruhi Teater Tutu Tupai Janjang Masyarakat Kerinci Jambi," *Jurnal Ekspresi Seni* 15, no. 1 (2013), doi: 10.26887/ekspresi (diakses pada 11 November 2022).

<sup>5</sup> Dr. Sahrul N, *Teater Dalam Kritik* (Pandang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), 4.

<sup>6</sup> Ibid, 4-5.

<sup>7</sup> Gede Suardana, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmadja, "The Legend of Balinese Goddesses: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali," *Jurnal Kajian Bali* 8, no. 1 (2018), <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> (diakses pada 10 November 2022).

(tari sakral) yang dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu pada sebuah upacara agama (piodalan).<sup>8</sup> Tari Kecak semakin populer sebagai seni pertunjukan sehingga banyak munculnya kelompok seni (sekaa) yang mementaskan Tari Kecak untuk wisatawan.<sup>9</sup> Hal ini terjadi karena para seniman dan praktisi seni pertunjukan di Bali secara sadar dan kreatif memasukan ide-ide baru ke dalam kesenian yang sudah ada.<sup>10</sup>

Pada masa kini teater modern memasuki periode teater kontemporer atau teater masa kini yaitu teater yang mencoba mendobrak teater konvensional (teater barat) dan teater yang melakukan pembaharuan namun tetap mempertahankan unsur-unsur teater tradisional.<sup>11</sup> Terdapat salah satu pertunjukan teater kontemporer yaitu seni pertunjukan “Bali Agung - The Legend of Balinese Goddesses,” yang sukses meniru budaya panggung dari Cina yang menyajikan pentas kesenian Bali dengan perpaduan tradisi dan kontemporer modern, disertai tata lampu yang canggih, tata panggung yang modern, tata busana yang eksotik, dan tata suara yang memukau.<sup>12</sup> “Bali Agung – The Legend of Balinese Goddesses,” menceritakan pernikahan Raja Bali Jayapangus dan Putri asal Cina Kang Cing Wei.<sup>13</sup> Jumlah penonton rata-rata pertunjukan ini, pada setiap harinya mencapai 450 orang sejak dipentaskan dari tahun 2010 hingga 2017.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Dr. Sahrul N, *Teater Dalam Kritik* (Pandang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), 4.

<sup>12</sup> Gede Suardana, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmadja, “The Legend of Balinese Goddesses: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali,” *Jurnal Kajian Bali* 8, no. 1 (2018), <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> (diakses pada 10 November 2022).

<sup>13</sup> Ibid, 47.

<sup>14</sup> Ibid.,

Di Indonesia, teater kontemporer mengalami perkembangan pesat yang ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan atau komunitas yang muncul dalam menciptakan karya teater kontemporer, seperti teater Koma, Bengkel Teater Rendra, Teater Keliling, dan Bumi Purnati Indonesia. Bumi Purnati Indonesia merupakan sebuah perusahaan kesenian yang bersifat independen yang didirikan pada tahun 2007 oleh Restu Imansari Kusumaningrum, seseorang seniman, manajer profesional, dan produser acara seni dalam skala nasional maupun internasional. Bumi Purnati aktif dalam bidang seni pertunjukan dan visual, konsultasi seni, layanan fotografi, hingga penyelenggaraan pameran. Salah satu seni pertunjukan teater kontemporer yang diproduksi oleh Bumi Purnati Indonesia adalah karya teater “I La Galigo” sebagai teater kelas dunia yang disutradarai oleh Robert Wilson yang bekerja sama dengan Change Performing Arts Milan-Italy dan Yayasan Bali Purnati. Pementasan “I La Galigo” adalah perpaduan budaya tradisional dengan budaya modern yaitu unsur kontemporer yang mengambil unsur budaya Indonesia, latar lampu yang berwarna-warni dengan adegan seperti sendratari (seni drama dan tari) dipadu dengan musik tradisional dan lagu -lagu tradisional dari suku Bugis. “I La Galigo” telah dipentaskan di Indonesia dan beberapa negara, di antara lain Singapura, Belanda di *Amsterdam*, Spanyol di *Barcelona* dan *Madrid*, Prancis di *Lyon*, Italia di *Ravenna*, dan lain-lain. Tujuan Bumi Purnati Indonesia dalam memproduksi pertunjukan teater adalah ingin menjadi agen transformasi atau inkubator dalam mewujudkan kreativitas dengan berkolaborasi bersama para pihak terhadap meningkatkan pertukaran budaya, intelektual dan artistik kepada masyarakat Indonesia.

Dalam memproduksi teater kontemporer yang dipadukan dengan budaya tradisional dibutuhkan pengelolaan yang baik terhadap semua elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Manajemen produksi teater adalah suatu sistem kegiatan dalam melakukan penyelenggaraan pertunjukan.<sup>15</sup> Manajemen produksi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mengelola masalah artistik atau kesenian dan kelompok yang mengelola masalah bukan artistik atau produksi.<sup>16</sup> Kegiatan manajemen produksi yang mampu mencapai tujuan selama proses produksi pertunjukan akan menghasilkan kualitas pertunjukan yang baik. Produksi dalam teater memiliki tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Menurut Sari Madjid yang merupakan manajer panggung Teater Koma, seseorang manajer panggung dalam sehari-hari memiliki tanggung jawab atas tiga tahap produksi teater tersebut.<sup>17</sup>

Pada dasarnya manajemen adalah suatu usaha yang melalui perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan.<sup>18</sup> Dalam konteks kesenian, manajemen dimaksudkan sebagai manajemen organisasi seni pertunjukan, sekelompok orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, tujuan yang dimaksud adalah pertunjukan yang baik dan melewati proses-proses tertentu.<sup>19</sup> Fungsi manajemen di dalam

---

<sup>15</sup> M. Jazuli, *Manajemen Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

<sup>16</sup> Nano Riantiarno, *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta: Grasindo, 2011).

<sup>17</sup> Hesti Widyaningtyas, "Mengenal Pentingnya Peran Manajer Panggung dalam Pentas Teater," (Desember 2019), <https://kumparan.com/millennial/mengenal-pentingnya-peran-manajer-panggung-dalam-pentas-teater-1sSdXaAQpPy> (diakses pada 9 Desember 2022).

<sup>18</sup> Euis Suhaenah, Rohaeni, dan Listiani, "Rekonstruksi Model Manajemen Rurukan Dalam Upacara Adat," *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* 26, no. 1 (2016), doi: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1> (diakses pada 2 Oktober 2022).

<sup>19</sup> Achsan Permas, *Manajemen Seni Pertunjukan* (Jakarta: PT Sapdodadi, 2010).

pertunjukan seni adalah untuk memastikan keoptimalan dari sumber daya organisasi yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan hasil produk seni yang dibuat secara baik sehingga sesuai dengan harapan konsumen yang dapat mengarah pada keuntungan pelaku seni pertunjukan maupun penonton.<sup>20</sup>

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian mengenai manajemen produksi pada panggung seni pertunjukan, seperti yang ditulis oleh Yohannes, “Analisis Fungsi Manajemen Pada Panggung Pertunjukan Pembukaan Asian Games 2018 di Jakarta”. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya keperluan penerapan fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, dan Pengawasan) pada pengelolaan produksi panggung pertunjukan yang ditugaskan pada manajer panggung.<sup>21</sup> Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Suroto, Supriadi, dan M.Nurhadi berjudul “Manajemen Pertunjukan Dalam Ujian Tugas Akhir Pementasan Karya Tari.” Penelitian ini menjelaskan bahwa tata kelola pertunjukan terhadap elemen-elemen pertunjukan seperti pencipta tari, penari, pendukung artistik (tata rias dan busana, set, properti, pencahayaan, dan musik) dapat bekerja sama sesuai dengan rancangan artistik masing-masing yang merupakan proses manajemen panggung dalam menghasilkan sebuah pertunjukan tari.<sup>22</sup> Meskipun sudah ada beberapa penelitian manajemen panggung pada pertunjukan musik dan

---

<sup>20</sup> Elvira, “Manajemen Grup Sendratari Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik 76 Universitas Palangka Raya (UPR),” *Jurnal Tata Kelola Seni* 5, no. 2 (2019), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1233252> (diakses pada 10 Februari 2022).

<sup>21</sup> Yohannes, “Analisis Fungsi Manajemen Pada Panggung Pertunjukan Pembukaan Asian Games 2018 di Jakarta,” (2021), <http://repository.uph.edu/id/eprint/40774> (diakses pada 15 Februari 2022).

<sup>22</sup> Suroro Suroto, Supriadi, dan M. Nurhadi, “Manajemen Pertunjukan Dalam Ujian Tugas Akhir Pementasan Karya Tari,” *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* 12, no. 2 (2021), doi:10.33153/acy.v12i2.3584 (diakses pada 1 Maret 2022).

tari, tetapi belum banyak ditemukan penelitian dan studi kasus terhadap pengelolaan panggung pada pertunjukan teater kontemporer di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan panggung pertunjukan yang dilakukan oleh perusahaan kesenian Bumi Purnati Indonesia, khususnya pada karya yang sudah dipentaskan berjudul “Mirah.” Karya ini terinspirasi dari novel yang sama berjudul “Mirah Dari Banda” oleh Hanna Rambe. Sebelumnya sudah ada dua karya teater yang dipentaskan berdasarkan novel tersebut yang berjudul “Aku Ingin” dan “Beta Manusia Pala.” Karya teater ini merupakan gabungan dari dialog, tarian, dan nyanyian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, pengambilan data melalui observasi (pengamatan) dan wawancara terhadap narasumber yaitu pelaku dari manajemen produksi pengelolaan panggung pada pertunjukan teater yang sudah diproduksi oleh Bumi Purnati Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian yaitu:

Bagaimana proses pengelolaan panggung dari tahap persiapan hingga pementasan yang dilakukan oleh perusahaan kesenian Bumi Purnati Indonesia dalam memproduksi karya teater “Mirah”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan panggung pertunjukan yang dilakukan oleh perusahaan kesenian Bumi Purnati Indonesia pada salah satu karya yang sudah dipentaskan yaitu “Mirah”.

### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan Masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada salah satu karya teater “Mirah” yang diproduksi oleh perusahaan kesenian Bumi Purnati Indonesia.
2. Penelitian memiliki fokus kepada proses pengelolaan panggung dari tahap persiapan hingga pementasan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Menjadi rujukan dalam memproduksi seni pertunjukan, khususnya bagi pertunjukan teater kontemporer berbasis tradisi Indonesia dalam hal pengelolaan panggung.

2. Praktis

Memberikan wawasan bagi perusahaan atau organisasi dalam memajukan pertunjukan teater di Indonesia.